

PAULUS SEBAGAI ΣΚΗΝΟΠΟΙΟΣ, TEOLOGI KEMAH LUKAS, DAN MISI APOSTOLIKNYA

Deky Hidnas Yan Nggadas
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
Email: dhyn1712@gmail.com

Submitted: 22 Februari 2024

Accepted: 8 Maret 2024

Published: 1 April 2024

Keywords

*Paul as a σκηνοποιός,
Tentmaker, Tabernacle
Theology, Paul's
Apostolic Mission.*

Kata-kata Kunci

*Paulus sebagai
σκηνοποιός, Pembuat
Tenda, Teologi Kemah,
Misi Apostolik Paulus.*

Abstract

Recent studies of Paul as a tentmaker tend to emphasize its applications to frontier missions and entrepreneurship. In this paper, using historical-grammatical exegesis and biblical theological observations, I argue that these emphases are difficult to justify. Luke portrays Paul as a tentmaker in the context of his tabernacle theology that was closely intertwined with Paul's apostolic mission.

Abstrak

Studi-studi terkini mengenai pekerjaan Paulus sebagai pembuat tenda cenderung menekankan aplikasi dalam menjalankan misi garis depan dan kewirausahaannya. Di dalam tulisan ini, menggunakan observasi eksegetis gramatikal-historis dan teologi biblikal, saya berargumentasi bahwa penekanan-penekanan tersebut sulit dijustifikasi. Potret Lukas mengenai Paulus sebagai seorang pembuat tenda ditempatkan dalam konteks teologi kemah yang terjalin erat dengan misi apostolik Paulus.

A. Pendahuluan

Riset-riset terdahulu mengenai pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός (“tukang kemah” atau “pembuat tenda”, Kis. 18:1) telah menyorot sejumlah perspektif: sosio-historis-kultural,¹ sosio-ekonomis,² dan misi.³ Lebih spesifik lagi, studi mengenai *enterpreunership* dalam menjalankan pelayanan misi termasuk misi garis depan (*frontier missions*) umumnya dianggap mendapatkan dasar dari pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός. Sorotan kuatnya adalah bahwa Paulus membiayai kehidupan dan perjalanan misinya dengan bekerja sebagai seorang pekerja manual (bnd. Kis. 20:34; 1Tes. 2:9; 4:11; 1Kor. 4:12).⁴ Kemudian, seperti yang dikemukakan oleh Ruth E. Siemens, pekerjaan

¹ R.F. Hock, “Paul’s Tentmaking and the Problem of His Social Class,” *Journal of Biblical Literature* 97 (1978): 555-564; R.F. Hock, “The Workshop as a Social Setting for Paul’s Missionary Preaching,” *Catholic Biblical Quarterly* 41(1979): 438-450; R.F. Hock, *The Social Context of Paul’s Ministry: Tentmaking and Apostleship* (Philadelphia: Fortress, 1980).

² H. Szesnat, “What Did the *Skenopoios* Paul Produce?,” *Neotestamentica* 27.2 (1993): 391.

³ Ruth E. Siemens, “The Vital Role of Tentmaking in Paul’s Mission Strategy,” *International Journal of Frontier Missions*, Vol. 14:3 (July-Sept. 1997): 121-129; David J. Price, “The Tentmaker’s Mandate,” *International Journal of Frontier Missions*, Vol. 14:3 (July-Sept. 1997): 107-110.

⁴ Hock, *The Social Context of Paul’s Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 26, 50; Bnd. H. Szesnat, *The Apostle Paul and His Community in Corinth: A Study in Selected Issues of Socio-Economic Context and Practice* (MA Thesis; Natal: Pietermaritzburg, 1992), 69-72; E. Haenchen, *The Acts of the Apostles: A Commentary* (Oxford: Blackwell, 1971), 511-512.



tersebut dianggap memainkan peranan penting dalam strategi misi Paulus.⁵ Siemens bahkan mencatat manfaat praktis dari pekerjaan Paulus tersebut dalam menunaikan misi garis depan yang intinya menjadikan wirausaha sebagai “tameng” untuk menudungi pelayanan misi di daerah-daerah yang berbahaya.⁶ Menarik juga untuk dicermati bahwa sejumlah publikasi terkini pada jurnal-jurnal teologi di Indonesia memuat artikel-artikel yang berargumentasi pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός adalah dasar untuk kewirausahaan Kristen.⁷

Di dalam tulisan ini, saya akan berargumentasi bahwa implikasi-implikasi *enterpreunership* dan misiologis di atas sulit untuk dijustifikasi kalau kita menempatkan pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός dalam perspektif teologis Lukas.⁸ Pekerjaan Paulus tersebut adalah bagian tidak terpisahkan dari presentasi Lukas mengenai teologi kemah yang terjalin erat dengan misi apostolik Paulus. Untuk tujuan tersebut, saya akan membahas tentang: natur dari σκηνοποιός (Kis. 18:2-3), status sosial-spiritual Paulus, teologi kemah Lukas, dan kaitannya dengan misi apostolik Paulus.

B. Metodologi

Untuk membahas tentang natur dari σκηνοποιός dan status sosial Paulus, saya menggunakan metode gramatikal-historis, yakni melakukan observasi dan elaborasi linguistik, historis, dan sosial-budaya.⁹ Selanjutnya, mengenai tema teologi kemah dalam tulisan-tulisan Lukas, saya menggunakan observasi dan analisis teologi biblika.¹⁰

C. Hasil dan Pembahasan

1. Natur Σκηνοποιός (Kis. 18:2-3)

Diskusi mengenai natur σκηνοποιός yang dicatat oleh Lukas (Kis. 18:3) harus dilakukan dengan mengelaborasi beberapa poin spesifik, yaitu: kehandalan teks, makna kata σκηνοποιός, dan material apa yang digunakan Paulus dalam pekerjaan manual tersebut.

a. Kehandalan Tekstual

Pertama-tama, kita harus menyelidiki apakah tradisi yang dicatat Lukas dalam Kisah 18:2-13 handal secara tekstual? Untuk itu, saya perlu mencantumkan teks Yunani dari bagian ini: καὶ εὐρών τινα Ἰουδαῖον ὀνόματι Ἀκύλαν, Ποντικὸν τῷ γένει προσφάτως

⁵ Ruth E. Siemens, “The Vital Role of Tentmaking in Paul’s Mission Strategy,” *International Journal of Frontier Missions*, 14.3 (July-September, 1997): 121-129.

⁶ Siemens, “The Vital Role of Tentmaking in Paul’s Mission Strategy,” 121.

⁷ Junior Nathan Silalahi, “Paulus sebagai Enterpreuner: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2019): 1-18; David Eko Setiawan, “Social Enterpreunership: Penerapan Kewirausahaan Paulus dalam Kewirausahaan Kristen Masa Kini,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3, No. 1 (Juli 2021): 41-63.

⁸ Akan saya perlihatkan pada bagian penutup dari tulisan ini.

⁹ Mengenai metode eksegesis gramatikal-historis, lih. William B. Tolar, “The Grammatical-Historical Method,” in Bruce Corley, Steve W. Lemke, and Grant I. Lovejoy (eds.), *Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Introduction to Interpreting Scripture* (Second Edition; Nashville, Tennessee: Broadman & Holman, 2002), 21-38.

¹⁰ Mengenai metode teologi biblika, lih. James M. Hamilton, Jr., *What is Biblical Theology? A Guide to the Bible’s Story, Symbolism, and Patterns* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2014).



ἐληλυθότα ἀπὸ τῆς Ἰταλίας καὶ Πρίσκιλλαν γυναῖκα αὐτοῦ, διὰ τὸ διατεταχέναι Κλαύδιον χωρίζεσθαι πάντας τοὺς Ἰουδαίους ἀπὸ τῆς Ῥώμης, προσῆλθεν αὐτοῖς καὶ διὰ τὸ ὁμότεχνον εἶναι ἔμενεν παρ' αὐτοῖς, καὶ ἡργάζετο· ἦσαν γὰρ σκηνοποιοὶ τῇ τέχνῃ.

Dua emandasi tekstual dari bagian di atas perlu mendapat perhatian di sini. *Pertama*, beberapa salinan menggunakan kata ἡργάζοντο ketimbang ἡργάζετο.¹¹ Meski demikian, terdapat bukti eksternal yang lebih baik untuk kata ἡργάζετο (orang ketiga tunggal). Sedangkan munculnya kata ἡργάζοντο (orang ketiga jamak) dalam sejumlah salinan tersebut merupakan upaya klarifikasi bahwa ketiganya (Paulus, Akwila, dan Priskila) bekerja bersama-sama.¹² Dan *kedua*, hanya Kodeks Bezae Cantabrigiensis dan Gigas Liber yang tidak memuat frasa ἦσαν γὰρ σκηνοποιοὶ τῇ τέχνῃ. Dengan mempertimbangkan sejumlah perubahan dalam Kodeks D (05) khususnya pengantar ke dalam Kisah Para Rasul, kita dapat percaya bahwa pengabaian ini sangat mungkin bukan semacam “kealpaan” melainkan perubahan yang dilakukan secara sadar.¹³ Perubahan ini dimotivasi, mungkin, oleh anggapan bahwa pekerjaan manual yang dilakukan Paulus yang muncul dalam teks ini merendahkan status Paulus. Itulah sebabnya, mereka menghilangkan frasa di atas.¹⁴

Kedua emandasi tekstual ini mengantarkan kita kepada kesimpulan, sebagaimana yang dikemukakan Szesnat, bahwa “di samping kita berhadapan dengan varian-varian tekstual yang ada, tradisi yang muncul dalam Kisah 18:2-3 handal secara tekstual.”¹⁵ Historisitas Kisah 18:1-3 diafirmasi oleh mayoritas pakar kritik tekstual.¹⁶ Sebenarnya, selain tidak ada alasan untuk mencurigai kehandalan historis dari teks ini, juga terdapat sejumlah alasan yang kuat untuk percaya bahwa Lukas menggunakan sebuah tradisi yang cukup tua dalam bagian ini. Pekerjaan Paulus dalam teks ini handal secara historis karena di sekitar teks ini (Kis. 18:2-3) kita mendapati informasi-informasi yang amat handal mengenai Priskila dan Akwila yang muncul juga dalam surat-surat Paulus (1Kor. 16:19; Rm. 16:3-5).¹⁷

Dengan demikian, kita dapat percaya bahwa ketika tiba di Korintus, Paulus berupaya mencari “rekan pembuat tenda”¹⁸ di pasar-pasar,¹⁹ atau di lingkungan pemukiman Yahudi

¹¹ Kodeks Sinaitikus, Kodeks Vaticanus, beberapa salinan Sahidic dan versi-versi Bohairic.

¹² Papyrus 74; sebuah salinan korektor dari Kodeks Sinaitikus, Kodeks Alexandrinus, Kodeks Athous Laurensis, Kodeks Bezae Cantabrigiensis, Kodeks Laudianus, *the Majority text*, beberapa teks Latin termasuk Vulgata, teks Siria, dan salinan-salinan Sahidic.

¹³ Lih. Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 20; bnd. Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Stuttgart: United Bible Societies, 1971), 461; C.S.C. Williams, *Alterations to the Text of the Synoptic Gospels and Acts* (Oxford: Blackwell, 1951), 76; C.S.C. Williams, *A Commentary on the Acts of the Apostles* (2nd ed.; London: Black, 1964), 210.

¹⁴ Untuk perubahan-perubahan dengan motivasi serupa dalam 1 Tesalonika 4:11 dan Efesus 4:28, lih. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 605-606; Szesnat, *The Apostle Paul and His Community in Corinth*, 78.

¹⁵ Szesnat, “What Did the Skenopoios Paul Produce?,” 293.

¹⁶ Haenchen, *The Acts of the Apostles*, 538; Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 20; G. Ludemann, *Early Christianity According to the Traditions in Acts: A Commentary* (London: SCM Press, 1989), 198-202.

¹⁷ Williams, *A Commentary on the Acts of the Apostles*, 211.

¹⁸ Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 32; bnd. R. MacMullen, *Roman Social Relations 50 BC to AD 284* (New Haven: Yale University Press, 1974), 70-77.

¹⁹ Jerome Murphy-O'Connor, *St. Paul in Corinth: Text and Archaeology* (Wilmington: Glazier, 1983), 167-170.

di Korintus.²⁰ Dalam proses ini Paulus berjumpa dengan Priskila dan Akwila.²¹ Tampaknya Priskila dan Akwila telah menjadi Kristen sebelum mereka bertemu Paulus itulah sebabnya Paulus mudah berkontak dengan mereka kemudian mereka bekerja bersama-sama.²²

b. Makna Σκηνοποιός

Kata σκηνοποιός yang terdapat dalam Kisah 18:3 bukan hanya tergolong *hapaxlegomenon* (kata yang hanya muncul satu kali) dalam PB, juga sangat jarang digunakan dalam tulisan-tulisan berbahasa Yunani sebelum Lukas. Para ahli mencatat bahwa hanya satu teks berbahasa Yunani di luar PB yang sangat mungkin tidak “dikenal” oleh Lukas yang menggunakan kata σκηνοποιός (Pollux Onomasticon 7:189; Abad kedua sebelum Kristus).²³ Itulah sebabnya mereka mengakui bahwa arti dari kata ini sangat kabur. Para penyalin naskah PB dan Bapa-bapa Gereja sendiri pun tidak pasti mengenai arti persis dari kata ini.²⁴ Fakta ini membuktikan bahwa mereka yang secara historis hidup lebih dekat dengan waktu penulisan teks ini pun mengalami kesulitan dalam memahami makna kata σκηνοποιός. Para penafsir kuno memahami kata ini dalam beberapa arti: “pembuat tempat tidur” (*maker of beds*); “pembuat perlengkapan berkuda” (*harness-maker*), dan “pembuat sepatu” (*shoemaker*).²⁵ Sekali lagi, para penafsir kuno ini pun tidak banyak menolong kita dalam memastikan makna kata σκηνοποιός.

Dari perspektif filologis dan etimologis, Paulus tampaknya terlibat dalam pembuatan σκηναί.²⁶ Penafsiran yang paling banyak dianut mengenai σκηνη dalam konteks ini adalah “tenda” atau “kemah” dalam pengertian luasnya,²⁷ ketimbang usulan dari beberapa sarjana bahwa kata ini berarti lukisan pemandangan alam di teater-teater. Dalam pengertian luasnya, kata ini merujuk kepada sebuah bangunan atau struktur tanpa tembok permanen. Menurut Hock, sebutan spesifik bagi Paulus sebagai σκηνοποιός merefleksikan tendensi pada waktu itu dimana orang biasa menggunakan sebutan khusus yang menandai pekerjaan utama mereka, sekalipun itu tidak berarti bahwa mereka hanya menggeluti pekerjaan utama tersebut.²⁸ Dalam latar belakang seperti ini, sebutan Paulus sebagai σκηνοποιός mengasumsikan variasi pekerjaan spesifik lainnya, namun pembuatan tenda

²⁰ W.A. Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul* (New Haven: Yale University Press, 1983), 29. Szesnat meragukan keberadaan pemukiman Yahudi di Korintus pada waktu itu, lih. Szesnat, *The Apostle Paul and His Community in Corinth*, 66-67.

²¹ Lih. Meeks, *The First Urban Christians*, 29. Untuk informasi mengenai bagaimana orang asing seperti Paulus dapat membangun relasi di sebuah kota yang baru dikunjunginya pada masa itu, lih. R. Ling, “A Stranger in Town: Finding the Way in Ancient City,” *GaR* 37 (1990): 204-214.

²² Haenchen, *The Acts of the Apostles*, 533. Sebaliknya, ada ahli yang percaya bahwa Priskila dan Akwila menjadi Kristen melalui pelayanan Paulus sendiri saat berjumpa dengan mereka di Korintus, lih. Ludemann, *Early Christianity According to the Traditions in Acts*, 201.

²³ Szesnat, “What Did the Skenopoios Paul Produce?,” 394.

²⁴ Lih. Hock, *The Social Context of Paul’s Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 20-21.

²⁵ Haenchen, *The Acts of the Apostles*, 513.

²⁶ Lih. W. Michaelis, “σκηνη,” *TDNT*.

²⁷ H.G. Liddell and R. Scott, *A Greek English Lexicon* (Oxford: Clarendon, 1897), 1397; J.H. Moulton and G. Milligan, *The Vocabulary of the New Testament: Illustrated from the Papyri and Other Non-Literary Sources* (London: Hodder and Stoughton, 1930), 577.

²⁸ Hock, *The Social Context of Paul’s Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 21; A. Burford, *Craftsmen in Greek and Roman Society* (London: Thames and Hudson, 1972), 96-101.



merupakan pekerjaan manualnya yang utama. Jadi sebutan ini tidak berarti bahwa Paulus hanya semata-mata membuat tenda saja.

c. Material

Jenis material apakah yang digunakan seorang σκηνοποιός dalam membuat σκηναί? Ada tiga usulan pandangan untuk isu diskusi ini, yaitu: kain dari bulu domba (*cilicium*), kulit binatang (*leather*), kain lenan (*linen*). Saya akan mengulas ketiga pandangan ini secara ringkas di sini.

i. Bulu Domba

Salah satu usulan terawal mengenai material yang digunakan Paulus dalam pekerjaannya adalah bulu domba (Lat. *cilicium*; Yun. Κιλικιον) yang ditenun menjadi kain berbulu lalu dijadikan atap tenda.²⁹ Alasan utama mengapa mereka menganut pandangan ini (terutama pada abad ke-19 dan awal abad ke-20) karena mereka mengaitkannya dengan tempat kelahiran Paulus, yaitu di Tarsus (Kis. 21:39). Tarsus adalah ibukota provinsi Kilikia dan material *cilicium* dihasilkan secara berlimpah di kota ini.³⁰ Meski demikian, para sarjana lain menolak usulan ini atas tiga argumentasi utama, yaitu:

- *Cilicium* jarang digunakan untuk membuat tenda;
- Paulus berangkat ke Yerusalem ketika ia masih kanak-kanak, dan karena ia hanya mempelajari pekerjaan ini di Yerusalem, koneksi dengan provinsi Kilikia menjadi tidak relevan; dan
- Sebagai seorang Farisi, Paulus tidak akan memilih material yang dihasilkan dari pekerjaan menenun yang umumnya tidak disukai oleh orang-orang Farisi.³¹

Berdasarkan argumentasi-argumentasi di atas, para pakar lain mengusulkan kulit binatang sebagai material pembuatan tenda yang digunakan Paulus dalam pekerjaannya seperti yang akan diulas berikut ini.

ii. Kulit Binatang

Sebagai alternatif dari teori *cilicium*, Hock mengusulkan bahwa material yang digunakan Paulus dalam pembuatan tenda adalah kulit binatang.³² Pandangan ini umumnya didasarkan atas bukti-bukti dari tulisan-tulisan Bapa-bapa Gereja khususnya penafsiran Gereja “Timur” yang menganut pandangan ini. Hock secara kategorial menyatakan bahwa “Tenda-tenda biasanya dibuat dari kulit binatang, dan material kulit binatang itu dapat diasosiasikan dengan Kilikia.”³³ Meski demikian, pakar lain menyanggah

²⁹ Lih. daftar sarjana yang menganut pandangan ini, dalam: Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 72. Mengenai *cilicium*, lih. A. Mau, “cilicium,” *PRE* (1899).

³⁰ Lih. H. Alford, *The Greek Testament* (Vol. 2; Cambridge: Deighton and Bell, 1871), 201-202.

³¹ Lih. Szesnat, “What Did the Skenopoios Paul Produce?” 396; Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 21; A.H.M. Jones, “The Clothe Industry under the Roman Empire,” in A.H.M. Jones (ed.), *The Roman Economy: Studies in Ancient Economic and Administrative History* (Oxford: Blackwell, 1974), 352-353.

³² Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 20-21; juga K. Lake and H.J. Cadbury, *English Translation and Commentary*, Vol. 4 dalam F.J.F. Jackson and K. Lake (eds.), *The Beginning of Christianity: Part I The Acts of the Apostle* (London: Macmillan, 1933), 223.

³³ Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 21.



argumen Hock bahwa ia tidak memiliki bukti lain untuk teorinya.³⁴ Hemer bahkan memperlihatkan adanya kontradiksi dalam argumentasi Hock karena Hock sendiri menolak mengasosiasikan Kilikia dengan teori *cilicium*.

Teori Hock di atas baru-baru ini disanggah juga oleh P. Lampe. Lampe setuju dengan Hock bahwa kulit binatang biasanya digunakan oleh para tentara Romawi untuk membuat kemah tentara. Namun menurutnya, ini tidak mungkin dapat diterapkan bagi Paulus karena sangat mungkin bahwa Paulus hanyalah seorang pekerja manual pada skala kecil sebagaimana halnya Priskila dan Akwila. Dalam skala seperti ini sulit untuk membayangkan Paulus, Priskila dan Akwila berupaya menghasilkan kulit binatang dalam skala besar untuk perkemahan para tentara Romawi. Lampe menambahkan bahwa kulit binatang yang digunakan untuk pembuatan tenda-tenda tentara Romawi umumnya dikerjakan oleh para budak dan orang-orang merdeka, bukan para pekerja manual yang independen seperti halnya Paulus, Priskila dan Akwila.³⁵ Argumentasi Lampe di sini kelihatannya menempatkan teori kulit binatang pada posisi yang tidak menguntungkan untuk dianut.

iii. Lenan

Setelah mengajukan argumentasi-argumentasi bantahan terhadap Hock di atas, Lampe mengusulkan bahwa pembuatan tenda untuk para pelanggan privat seperti skala pekerjaan Paulus dan kawan-kawannya biasanya menggunakan lenan sebagai materialnya.³⁶ Para sarjana lain mengikuti Lampe dan memperlihatkan bahwa lenan digunakan sebagai material pembuatan tenda baik untuk skala privat maupun publik. Tenda-tenda semacam ini biasanya digunakan pada musim panas.³⁷ Meski demikian, para pakar lain berkeberatan juga terhadap usulan pandangan Lampe. Tampaknya Lampe semata-mata menyamakan kata Yunani σκηνη dengan kata Latin *tabernaculum* dan kata Yunani σκηνοποιός dengan kata Latin *tabernaculum fabricator* tanpa dukungan bukti sama sekali.³⁸ Lampe juga tidak memiliki bukti bahwa hanya lenan yang digunakan untuk pekerjaan semacam ini.

Sampai sekarang tidak terdapat konsensus mengenai material apa yang digunakan Paulus dalam pekerjaannya sebagai pembuat kemah. Kita hanya dapat menyatakan bahwa ketiga usulan pandangan di atas berpeluang untuk dianggap memungkinkan. Bahkan bisa saja ketiga material tersebut memang digunakan oleh Paulus tanpa harus berarti *hanya* salah satu di antaranya yang ia gunakan. Szesnat ketika mempertimbangkan kesulitan di atas, juga menyatakan bahwa Paulus kemungkinan menggunakan ketiga jenis material ini dalam bisnisnya sebagai σκηνοποιός.³⁹

2. Status Sosial dan Spiritualitas Paulus

Selain masalah-masalah di atas, studi dalam kaitan dengan latar belakang sosial Paulus mendapat perhatian besar di kalangan *Pauline theologians*. Kita mendapatkan

³⁴ C.J. Hemer, *The Book of Acts in the Setting of Hellenistic History* (Tubingen: Mohr., 1989), 119.

³⁵ Diulas dalam: Szesnat, "What Did the *Skenopoios* Paul Produce?," 398.

³⁶ Diulas dalam: Szesnat, "What Did the *Skenopoios* Paul Produce?," 398.

³⁷ A. Frickenhaus, "Skene" *PRE*.

³⁸ F. Lammert, "Tabernaculum," *PRE*.

³⁹ Szesnat, "What Did the *Skenopoios* Paul Produce?," 400.



kesan dalam Kisah Para Rasul dan surat-suratnya bahwa Paulus bukanlah seorang yang berkelebihan secara finansial. Namun pada saat yang sama, kita juga mendapati bahwa Paulus adalah seseorang yang sangat terpelajar. Begitu juga dengan kota kelahirannya, Tarsus, yang merupakan salah satu kota makmur pada masa itu, membuat para ahli surat-surat Paulus menganggap bahwa riset mengenai latar belakang sosial Paulus akan memberikan dinamika-dinamika tak terduga dalam memahami Paulus maupun lontaran-lontaran dalam surat-suratnya.⁴⁰

Beberapa sarjana menganggap bahwa Paulus dipotretkan dalam PB sebagai orang miskin. Jerome Murphy-O'Connor menyatakan,

Kesan yang ia berikan dalam surat-suratnya adalah bahwa ia tidak memiliki sumber-sumber keuangan personal yang signifikan. Ia terlihat tidak memiliki apa pun melebihi yang mampu ia dapatkan dari pekerjaannya serta dari pemberian-pemberian sporadik dari berbagai gereja (2Kor. 11:8-9; Flp. 4:14). Sebagai seorang pekerja keliling, seorang pembuat tenda (Kis. 18:2-3), ia tentu lebih beruntung dari para buruh namun tak ada pekerja keliling semacam ini yang kaya.⁴¹

Pandangan seperti di atas sudah pernah dikemukakan juga oleh Gustav Adolf Deismann yang menyatakan bahwa Paulus adalah "seorang pria sederhana" yang kehidupan ekonomisnya didasarkan atas pekerjaan berskala kecil.⁴² Deismann menggolongkan Paulus ke dalam strata sosial yang rendah atau mungkin menengah atas dasar kemampuan literasi dan penggunaan bahasa Paulus yang "lumayan".⁴³ Pandangan semacam ini juga sebelumnya telah dipopularkan oleh Bapa Gereja, Yohanes Krisostomus. Menurut Krisostomus, Paulus bahkan berasal dari keluarga yang tidak terpandang.⁴⁴

Dalam riset terbaru mengenai latar belakang sosial Paulus, para pakar mulai secara masif meninggalkan pandangan di atas. A.N. Wilson berpandangan bahwa Paulus adalah orang yang kaya semasa hidupnya.⁴⁵ Martin Hengel dan Joseph Fitzmyer percaya bahwa hak kewargaan Romawi dan latar belakang pendidikan Paulus yang terbilang tinggi mengasumsikan sumber-sumber keuangan yang signifikan dari keluarganya.⁴⁶ Beberapa penulis lain mendukung gagasan bahwa Paulus berasal dari keluarga kaya dan terpandang dalam masyarakat, namun mempertanyakan status Paulus sendiri selama masa pelayanan kerasulannya. F.J. Foakes-Jackson, misalnya, menggambarkan independensi posisi keuangan Paulus dalam kaitan dengan keluarganya yang kaya yang memiliki prestise sosial yang sangat baik. Selanjutnya, Foakes-Jackson mencatat bahwa Paulus meninggalkan keluarganya yang mapan itu dan memasuki masa-masa sulit secara keuangan pada era

⁴⁰ Lih. John W. Welch, "How Rich was Paul?...And Why IT Matters," *Bountiful Harvest* (2011): 425-426.

⁴¹ Murphy-O'Connor, "On the Road and on the Sea with St. Paul," *Bible Review* 1/2 (1985): 39.

⁴² Gustav Adolf Deismann, *Paul: A Study in Social and Religious History*, trans. William E. Wilson (New York: Hodder and Stoughton, 1957), 48.

⁴³ Deismann, *Paul*, 51.

⁴⁴ John Chrysostom, *Hom. De Laud. S. Pauli* 3 (PG 50:491).

⁴⁵ Mis. A.N. Wilson, *Paul: The Mind of the Apostle* (New York: Norton, 1977), 52;

⁴⁶ Martin Hengel, *The Pre-Christian Paul* (Philadelphia: Trinity, 1991), 1-39; Joseph A. Fitzmyer, *The Acts of the Apostle* (New York: Doubleday, 1998), 144-145; bnd. Sherman E. Johnson, *Paul the Apostle and His Cities* (Wilmington, DE.: Glazier, 1987), 31-33.

pelayanannya. Paulus mengorbankan kemapanannya untuk melayani Kristus.⁴⁷ Lebih terbaru, N.A. Dahl berpandangan bahwa Paulus berasal dari sebuah keluarga yang kaya namun menghidupi dirinya sendiri dengan bekerja. Kemungkinan Paulus telah putus hubungan dengan keluarganya sendiri karena ia bertobat menjadi Kristen.⁴⁸ Hock berargumentasi bahwa Paulus berasal dari keluarga aristokrat yang secara sukarela menerima kondisi hidup yang miskin.⁴⁹

Saya sendiri percaya bahwa pandangan yang terakhir inilah yang representatif untuk diterima. Paulus berasal dari keluarga aristokrat dan mapan secara ekonomis. Namun, ketika ia menjadi pengikut Kristus bahkan terlibat dalam pelayanan, semua dukungan keuangan dari keluarganya entah atas alasan apa pun, terhenti. Ia menghidupi dirinya dengan bekerja sebagai seorang σκηνοποιός.⁵⁰

Pertanyaannya adalah sejak kapan Paulus belajar membuat tenda? Apakah ia mempelajari itu sejak masa kanak-kanaknya?; atau pada masa pendidikannya sebagai seorang rabbi Yahudi?; atau baru setelah ia terlibat dalam pelayanan? Untuk jangka waktu yang lama banyak pakar semata-mata percaya bahwa Paulus mendapatkan keahlian sebagai pembuat tenda pada masa pendidikannya di bawah didikan Gamaliel. Argumentasi mereka adalah bahwa para rabi biasanya dilengkapi dengan ketrampilan tertentu untuk menopang kehidupan mereka sendiri.⁵¹ Namun, Hock telah dengan sangat meyakinkan membuktikan bahwa pandangan tersebut tidak tepat. Menurut Hock, para rabi memang diperlengkapi dengan ketrampilan khusus untuk menopang kehidupan mereka sendiri, namun praktik ini baru muncul pada pertengahan abad kedua Masehi ketika kondisi sosio-ekonomis pada waktu itu memaksa mereka untuk bekerja bagi diri mereka sendiri.⁵² Sementara itu, status sosial keluarga Paulus yang mapan itu mengeliminasi kemungkinan bahwa Paulus sudah mempelajari keahlian pembuatan tenda sejak ia masih kanak-kanak di rumah orangtuanya. Hock kemudian berargumentasi bahwa sangat mungkin Paulus mempelajari keahlian pembuatan tenda pasca pertobatannya.⁵³

Jika pandangan di atas tepat, maka diskusi mengenai konteks sosial dari kehidupan Paulus membawa kita kepada dinamika pemahaman yang sangat menarik mengenai komitmen spiritualitas Paulus pasca pertobatannya. Berasal dari latar belakang keluarga aristokrat, berpendidikan tinggi, memiliki hak kewargaan Romawi, namun Paulus meninggalkan semua itu demi Kristus. Ia menopang kehidupannya dengan bekerja sebagai σκηνοποιός dan secara sporadis serta insidental mendapatkan bantuan keuangan dari gereja-gereja. Dalam latar belakang seperti ini, kita dapat memahami kata-kata Paulus dengan lebih mendalam ketika ia menulis: “Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena

⁴⁷ F.J. Joakes-Jackson, *The Life of St. Paul: The Man and the Apostle* (New York: Boni & Liveright, 1926), 63-64.

⁴⁸ N.A. Dahl, *Studies in Paul* (Minneapolis: Augsburg, 1977), 35-36.

⁴⁹ Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 35.

⁵⁰ Ronald F. Hock, “The Problem of Paul's Social Class: Further Reflections,” in Stanley E. Porter (ed.), *Paul's World* (Pauline Studies 4; Leiden: Brill, 2008), 10-13.

⁵¹ Bnd. F.F. Bruce, *Paul: The Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1977), 108.

⁵² Hock, “The Problem of Paul's Social Class: Further Reflections,” 15; Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*, 22-25.

⁵³ Lih. Hock, “The Problem of Paul's Social Class: Further Reflections,” 16-17.



pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus” (Flp. 3:8).

Meski demikian, apakah pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός hanya memperlihatkan bahwa pengalaman pertobatan Paulus membawanya kepada pengalaman baru sebagai seorang rasul yang harus bekerja untuk membiayai kebutuhannya sendiri? Apakah satu-satunya tradisi mengenai pekerjaan Paulus tersebut sekadar dimaksudkan Lukas untuk menandakan bahwa Paulus sedemikian rela bekerja keras demi Injil Tuhan Yesus Kristus? Saya percaya ada sesuatu yang lebih besar yang dimaksudkan Lukas ketimbang sekadar menaruh pekerjaan Paulus tersebut dalam konteks komitmen spiritual Paulus pasca pertobatannya. Saya akan memperlihatkan bahwa beragam perspektif di atas mengenai pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός harus terkait juga dengan perspektif teologi kemah dalam tulisan Lukas.

3. Teologi Kemah dalam Tulisan Lukas

Seperti yang telah ditegaskan para pakar, Lukas sangat mengenal baik Septuaginta (LXX) dan menggunakan kata-kata serta terminologi-terminologi yang mencerminkan pengetahuan ini.⁵⁴ Penggunaan kata σκηνη yang telah diulas di atas sebenarnya menggemakan gagasan di balik penggunaannya yang berlimpah dalam PL dan yang paling penting adalah bahwa dalam Pentateukh, kata ini digunakan untuk Kemah Kesaksian (*the Tent of Witness*).⁵⁵ Kemah kesaksian dan ritual-ritual pemberian korban merupakan unsur-unsur mendasar dalam sistem penyembahan kepada Yahweh dalam Kitab Pentateukh. Kemah kesaksian dan ritual-ritual itu merupakan bayangan dari Bait Suci yang nanti muncul dalam sebuah narasi pada era pemerintahan Salomo (1Raj. 5-8).⁵⁶

Lebih dari para penulis Injil lainnya, Lukas memiliki ketertarikan yang sangat menonjol terhadap Bait Suci dan penyembahan di Bait Suci. Narasi Injil Lukas mengambil latar belakang di Bait Suci (Luk. 1:15-23) kemudian diakhiri juga dengan narasi yang berlatar belakang Bait Suci (Luk. 24:53). Kisah Para Rasul sendiri mengandung pergerakan naratif yang berawal dari Bait Suci di Yerusalem lalu diperluas hingga ke seluruh bumi (Kis. 1:8; 3; 7).⁵⁷ Pentingnya σκηνη του μαρτυριου (“bersaksi di Bait Suci”) dalam tulisan Lukas bukan hanya menggemakan konsep “kemah” melainkan juga konsep “bersaksi” (*witness*).⁵⁸

⁵⁴ Lih. W.L. Clarke, “The Use of Septuagint in Acts,” in *The Beginning of Christianity*, 66-105; E. Richard, “The Creative Use of Amos by the Author of Acts,” *NT* 24 (1982): 37-53; J. Tyson, “The Gentile Mission and the Authority of Scripture in Acts,” *NTS* 33 (1987): 619-631.

⁵⁵ Lih. David M. Neuhaus, “Paul: A ‘Tentmaker’,” in M. Ferrero and R. Spataro (eds.), *Saint Paul: Educator to Faith and Love* (Jerusalem, Studium Theologicum Salesianum, 2008), 148-149.

⁵⁶ Neuhaus, “Paul: A Tentmaker,” 148.

⁵⁷ Craig L. Blomberg, *Jesus and the Gospels: And Introduction and Survey* (Leicester: Apolos, 1997), 142-144, memperlihatkan struktur khiastik Injil Lukas dan Kisah Para Rasul yang berpusat pada tema Bait Suci dan Yerusalem. Menurut Blomberg, seluruh pergerakan naratif Injil Lukas bergerak menuju klimaksnya di Bait Suci dan Yerusalem. Kemudian, sebagai lanjutan dari Injil Lukas, progres naratif Kisah Para Rasul dimulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi (bnd. Kis. 1:8). Dengan kata lain, strategi naratif Lukas adalah menjadikan Bait Suci dan Yerusalem sebagai klimaks misi Yesus di bumi (Injil Lukas). Kemudian setelah kenaikan-Nya, Yerusalem menjadi titik berangkat (*starting point*) misi Yesus dari sorga melalui para murid hingga ke ujung bumi (Kisah Para Rasul).

⁵⁸ Alford, *The Greek Testament*, 203.

Dalam PL, Kemah merupakan prefigurasi dari Bait Suci Yerusalem yang menjadi pusat kesaksian mengenai Allah yang hidup.⁵⁹ Dalam tulisan Lukas, Bait Suci di Yerusalem secara perlahan bertransformasi ke arah sebuah konsep mengenai kemah yang baru. Bentuk yang baru ini adalah sebuah kemah yang terkonstitusi oleh mereka yang membangun komunitas Kristus di dalam dunia. Para anggotanya disebut sebagai μαρτυριοι (“para saksi”; Kis. 1:8) yang secara signifikan merupakan rekonstitusi dari sebuah σκηνη του μαρτυριου yang “dibuat oleh tangan manusia” (bnd. Kis. 7:49; 17:24).⁶⁰

Kata σκηνη dalam tulisan Lukas, digunakan 5 kali dengan empat poin yang berbeda sebelum para pembaca tiba pada informasi Lukas mengenai pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός dalam Kisah 18. Di sini saya akan meninjau konteks dari keempat poin tersebut secara singkat sebagai berikut.

Pertama, Lukas 9:33, “Dan ketika kedua orang itu hendak meninggalkan Yesus, Petrus berkata kepada-Nya: ‘Guru, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan sekarang tiga *kemah*, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia.’ Tetapi Petrus tidak tahu apa yang dikatakannya itu.” Konteks dari teks ini adalah transfigurasi Yesus. Mengenai ketertarikan terhadap “kemah” di sini muncul bersamaan dengan kata “membuat” (ποιέω). Di sini, Petrus secara implisit menyatakan bahwa mereka adalah “para pembuat tenda” (σκηνοποιός).⁶¹ Dalam terang dari presentasi Lukas mengenai Petrus dan Paulus dalam paralel dengan narasi-narais Kisah Para Rasul, penggunaan kata “kemah” di sini relevan untuk menarik perhatian kita mengenai hubungannya dengan Kisah 18:1-8. Keinginan Petrus untuk mendirikan sebuah kemah menandai motif untuk menghindari penderitaan dan hanya memeluk kemuliaan. Yesus menyatakan, mereka tidak dipanggil untuk membuat kemah kemuliaan, melainkan pergi ke Yerusalem untuk mengalami penderitaan bersama Kristus.⁶²

Kedua, Lukas 16:9, “Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam *kemah* abadi.” Kata-kata Yesus di sini diungkapkan sebelum sebuah perumpamaan mengenai sikap yang sepatutnya terhadap kekayaan. Yang menarik di sini adalah kata “kemah” juga muncul bersamaan dengan kata “membuat” (Καὶ ἐγὼ ὑμῖν λέγω, ἑαυτοῖς ποιήσατε φίλους ἐκ τοῦ μαμωνᾶ τῆς ἀδικίας, ἵνα ὅταν ἐκλίπη δέξωνται ὑμᾶς εἰς τὰς αἰωνίους σκηνάς). Di sini Yesus menyatakan bahwa “kemah yang kekal” paralel dengan penggunaan kata “rumah” (οἶκος) yang secara khusus muncul dalam pidato Stefanus dalam Kisah 7:43-48. Dalam pidatonya, Stefanus membandingkan “kemah” Musa dengan “rumah” (Bait) Salomo.⁶³ Tema mengenai administrasi keuangan dan kepemilikan juga merupakan salah satu tema menonjol dalam gambaran Lukas mengenai komunitas Kristen dalam Kisah Para Rasul (Kis. 4:36-37; 5:1-11). Dengan kata lain, apa yang telah terkonstruksi oleh administrasi yang baik dan distribusi kepemilikan dalam komunitas

⁵⁹ Alford, *The Greek Testament*, 23-204.

⁶⁰ Tyson, “The Gentile Mission and the Authority of Scripture in Acts,” 620.

⁶¹ Hemer, *The Book of Acts in the Setting of Hellenistic History*, 73-74.

⁶² Bruce, *Paul: The Apostle of the Heart Set Free*, 110-111.

⁶³ Williams, *A Commentary on the Acts of the Apostles*, 251.



menandai pemberitaan mengenai keselamatan dimana mereka akan berdiam dalam kemah yang kekal.⁶⁴

Ketiga, Kisah 7:43-44 “Tidak pernah, malahan kamu mengusung *kemah* Molokh dan bintang dewa Refan, patung-patung yang kamu buat itu untuk disembah. Maka Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan, sampai di seberang sana Babel. *Kemah Kesaksian* ada pada nenek moyang kita di padang gurun, seperti yang diperintahkan Allah kepada Musa untuk membuatnya menurut contoh yang telah dilihatnya.” Ini adalah bagian dari khotbah Stefanus sebelum ia dilontari dengan batu sampai mati (Kis. 7). Di sini tema mengenai Kemah Kesaksian ditandaskan oleh Stefanus untuk mengingatkan mereka mengenai simbol dari kehadiran Allah dalam kehidupan Israel kuno. Stefanus menyatakan bahwa kemah yang dibuat oleh Musa dan Bait yang dibangun oleh Salomo menandai kontras antara penyembahan berhala dan penyembahan terhadap Yahweh.⁶⁵ Ayat 43 kembali menggemakan tema “membuat kemah” yang diinisiasi oleh penyembahan yang benar. Kritikan Stefanus paralel dengan kritikan Petrus dalam Kisah 4:11.⁶⁶ Menurut Stefanus, Allah tidak berdiam dalam bangunan yang dibuat oleh manusia, namun ia akan mendirikan sebuah tempat kediaman bagi diri-Nya sendiri dengan memakai para pelayannya sebagai “pembuat kemah”. Di sini, Lukas sedang menegaskan bahwa kemah itu akan dikomposisikan dalam kesaksian mengenai Yesus mulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi.⁶⁷

Keempat, Kisah 15:16 “Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali *pondok* Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan.” Ini merupakan kutipan dari kitab Amos yang digunakan dalam konteks kata-kata Yakobus dalam Sidang di Yerusalem.⁶⁸ Pelayanan Paulus akan meningkatkan penjangkauan terhadap orang-orang non Yahudi. Di sini, kita melihat kontinuitas antara tema “kemah” dalam pidato Stefanus dan kata-kata Yakobus yang menggemakan lagi tema ini dalam kaitan dengan pekabaran Injil bagi orang-orang non Yahudi.⁶⁹

Dengan alur pergerakan tema “kemah” dalam tulisan Lukas di atas, profesi sebagai “pembuat tenda” yang digeluti Paulus dalam Kisah 18:2-3 sebenarnya tidak hanya bersignifikansi ekonomis semata-mata.⁷⁰ Benar bahwa itu adalah pekerjaan yang menopang kebutuhan finansial Paulus secara pribadi guna ia dapat meneruskan pelayanan kerasulannya. Namun, lebih dari itu, pekerjaan itu sendiri tampaknya dicatat oleh Lukas untuk kembali menggemakan tema mengenai “membuat kemah” yang dikombinasikan dengan aktivitas memberikan kesaksian mengenai Yesus (pemberitaan Injil).⁷¹ Di dalam pekerjaan Paulus, Lukas ingin kita melihat adanya kesinambungan tema teologis mengenai signifikansi “kemah kesaksian” dalam PL yang kontinuasinya (tentu dengan sejumlah diskontinuitas) dengan pekerjaan Paulus sebagai “pembuat kemah” sekaligus sebagai rasul bagi orang-orang non Yahudi. Pekerjaan Paulus secara teologis merupakan gema dari

⁶⁴ Tyson, “The Gentile Mission and the Authority of Scripture in Acts,” 623-624.

⁶⁵ Clarke, “The Use of Septuagint in Acts,” 73.

⁶⁶ Haenchen, *The Acts of the Apostles*, 534.

⁶⁷ Clarke, “The Use of Septuagint in Acts,” 69-72.

⁶⁸ Williams, *A Commentary on the Acts of the Apostles*, 212.

⁶⁹ Richard, “The Creative Use of Amos by the Author of Acts,” 37-53.

⁷⁰ Haenchen, *The Acts of the Apostles*, 534.

⁷¹ Neuhaus, “Paul: A Tentmaker,” 150.

rencana Allah untuk membangun kemah yang abadi melalui kesaksian dari para pelayannya, dalam hal ini Paulus!⁷²

C. Penutup: Σκηνοποιός dan Misi Apostolik Paulus

Jika observasi teologis saya di atas tepat, maka menurut saya studi-studi mengenai implikasi misiologis dan *enterpreunership* dari pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός seperti yang sudah saya perlihatkan dalam bagian pendahuluan di atas, menjadi sulit disubstansiasi. Saya bisa memahami baris-baris penalaran yang dibangun untuk menarik sejumlah aplikasi atau petunjuk praktis bagi pelayanan misi seorang hamba Tuhan, khususnya di daerah-daerah yang berbahaya bagi para misionaris.⁷³ Di konteks pengutusan ke daerah-daerah yang berbahaya, Yesus mengajari kita untuk “cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati” (Mat. 10:16). Saya juga bisa menerima alasan bahwa kewirausahaan Kristen bukanlah sesuatu yang bersifat sekular.⁷⁴ Saya percaya bahwa kewirausahaan adalah bagian dari mandat budaya dan hal itu menyenangkan Tuhan. Tanpa menafikan baris-baris penalaran itu, hal yang tidak dapat saya lihat sebagai justifikasinya dalam kaitannya dengan Paulus sebagai σκηνοποιός adalah perspektif teologisnya serta hubungannya dengan misi apostolik Paulus.

Menurut Lukas, pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός bukan ia geluti semata-mata untuk mencari nafkah. Pekerjaan itu juga bukan sekadar ia tekuni dalam konteks pemenuhan kebutuhan finansial untuk misi apostoliknya bagi orang-orang non Yahudi. Juga, pekerjaan itu tidak sekadar mencerminkan komitmen spiritual Paulus pasca pertobatannya. Termasuk, kontra penerapannya dalam misi garis depan di atas, kita tidak mendapatkan petunjuk dari Lukas maupun Surat-surat Paulus bahwa pekerjaan itu dimaksudkan untuk menyelubungi identitasnya sebagai seorang rasul bagi bangsa-bangsa non Yahudi. Paulus memang sangat sering berada dalam situasi bahaya termasuk mengalami penderitaan demi penderitaan dalam pelayanan apostoliknya.⁷⁵ Tetapi, sekali lagi, tidak ada petunjuk apa pun bahwa pekerjaannya sebagai σκηνοποιός dimaksudkan untuk menyelubungi identitasnya sebagai seorang rasul di daerah-daerah yang menentang misinya secara frontal.

Lebih utama dan lebih besar dari alasan sosio-kultural, ekonomis, dan cerminan spiritualitas Paulus pasca pertobatannya, Lukas menempatkan kombinasi “kemah” dan “kesaksian” sebagai motif teologis dari pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός. Misi apostolik Paulus terjalin erat dengan pekerjaannya sebagai σκηνοποιός. Pekerjaan itu mencerminkan rencana penebusan yang berakar dalam nilai teologis dari kemah kesaksian dalam PL.

⁷² Neuhaus, “Paul: A Tentmaker,” 151.

⁷³ Seperti yang diperlihatkan oleh: Siemens, “The Vital Role of Tentmaking in Paul’s Mission Strategy,” 121-122. Di sini Siemens mencatat sejumlah manfaat aplikatifnya dalam menjalankan misi di wilayah-wilayah yang melarang persebaran misi Kristen. Para misionaris datang ke wilayah-wilayah itu dengan berkedok profesi tertentu sambil menjalankan misi secara terselubung.

⁷⁴ Lih. Price, “The Tentmaker’s Mandate,” 107-110.

⁷⁵ Tidak kurang dari 60 kali dalam surat-suratnya Paulus berbicara tentang penderitaan. Ia bahkan menggunakan daftar penderitaannya (*catalogue of peristaseis*) sebagai legitimasi untuk otentisitas kerasulannya dalam Surat 2 Korintus (11:23-33). Lih. S.J. Hafemann, “Suffering,” in *Dictionary of Paul and His Letters*, eds. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, and Daniel G. Reid (Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 1993), loc., 1664/1941.

Dalam konteks ini, upaya untuk menarik aplikasi dan implikasi misiologis dan kewirausahaan seperti studi-studi di atas mungkin dapat dilakukan atas dasar acuan dari teks-teks lain di dalam Alkitab, namun sangat sulit dilakukan atas dasar pekerjaan Paulus sebagai σκηνοποιός.

DAFTAR PUSTAKA

- Alford, H., *The Greek Testament*. Vol. 2; Cambridge: Deighton and Bell, 1871.
- Blomberg, Craig L., *Jesus and the Gospels: And Introduction and Survey*. Leicester: Apolos, 1997.
- Bruce, F.F., *Paul: The Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1977.
- Burford, A., *Craftsmen in Greek and Roman Society*. London: Thames and Hudson, 1972.
- Chrysostom, John, *Hom. De Laud. S. Pauli* 3. PG 50:491.
- Dahl, N.A., *Studies in Paul*. Minneapolis: Augsburg, 1977.
- Deismann, Gustav Adolf, *Paul: A Study in Social and Religious History*, trans. William E. Wilson. New York: Hodder and Stoughton, 1957.
- Fitzmyer, Joseph A., *The Acts of the Apostle*. New York: Doubleday, 1998.
- Haenchen, E., *The Acts of the Apostles: A Commentary*. Oxford: Blackwell, 1971.
- Hafemann, S.J., "Suffering," in Gerald F. Howthorne, Ralph P. Martin, and Daniel G. Reid, eds., *Dictionary of Paul and His Letters*. Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press, 1993.
- Hamilton, Jr., James M., *What is Biblical Theology? A Guide to the Bible's Story, Symbolism, and Patterns*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2014.
- Hemer, C.J., *The Book of Acts in the Setting of Hellenistic History*. Tübingen: Mohr., 1989.
- Hengel, Martin, *The Pre-Christian Paul*. Philadelphia: Trinity, 1991.
- Hock, R.F., "The Workshop as a Social Setting for Paul's Missionary Preaching," *Catholic Biblical Quarterly* 41. 1979.
- Hock, Ronald F., "Paul's Tentmaking and the Problem of His Social Class," *Journal of Biblical Literature* 97. 1978.
- Hock, Ronald F., "The Problem of Paul's Social Class: Further Reflections," in Stanley E. Porter, ed., *Paul's World*. Pauline Studies 4; Leiden: Brill, 2008.
- Hock, Ronald F., *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*. Philadelphia: Fortress, 1980.
- Joakes-Jackson, F.J., *The Life of St. Paul: The Man and the Apostle*. New York: Boni & Liveright, 1926.
- Johnson, Sherman E., *Paul the Apostle and His Cities*. Wilmington, DE.: Glazier, 1987.
- Jones, A.H.M., "The Cloth Industry under the Roman Empire," in A.H.M. Jones. ed., *The Roman Economy: Studies in Ancient Economic and Administrative History*. Oxford: Blackwell, 1974.
- Lake, K., and H.J. Cadbury, *English Translation and Commentary*, Vol. 4 dalam F.J.F. Jackson and K. Lake. eds., *The Beginning of Christianity: Part I The Acts of the Apostle*. London: Macmillan, 1933.
- Liddell, H.G., and R. Scott, *A Greek English Lexicon*. Oxford: Clarendon, 1897.
- Ling, R., "A Stranger in Town: Finding the Way in Ancient City," *GaR* 37. 1990.



- Ludemann, Gerd, *Early Christianity According to the Traditions in Acts: A Commentary*. London: SCM Press, 1989.
- MacMullen, R., *Roman Social Relations 50 BC to AD 284*. New Haven: Yale University Press, 1974.
- Meeks, W.A., *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. New Haven: Yale University Press, 1983.
- Metzger, Bruce M., *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Stuttgart: United Bible Societies, 1971.
- Michaelis, W., “σκηνη,” *TDNT*.
- Moulton, J.H., and G. Milligan, *The Vocabulary of the New Testament: Illustrated from the Papyri and Other Non-Literary Sources*. London: Hodder and Stoughton, 1930.
- Murphy-O'Connor, Jerome, “On the Road and on the Sea with St. Paul,” *Bible Review* ½. 1985.
- Murphy-O'Connor, Jerome, *St. Paul in Corinth: Text and Archaeology*. Wlingmington: Glazier, 1983.
- Neuhaus, David M., “Paul: A Tentmaker,” in M. Ferrero and R. Spataro, eds., *Saint Paul: Educator to Faith and Love*. Jerusalem, Studium Theologicum Salesianum, 2008.
- Price, David J., “The Tentmaker’s Mandate,” *International Journal of Frontier Missions*, Vol. 14:3. July-Sept. 1997.
- Richard, E., “The Creative Use of Amos by the Author of Acts,” *NT* 24. 1982.
- Setiawan, David Eko, “Social Enterpreunership: Penerapan Kewirausahaan Paulus dalam Kewirausahaan Kristen Masa Kini,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3, No. 1. Juli 2021.
- Siemens, Ruth E., “The Vital Role of Tentmaking in Paul’s Mission Strategy,” *International Journal of Frontier Missions*, Vol. 14:3. July-Sept. 1997.
- Silalahi, Junior Nathan, “Pauus sebagai Enterpreuner: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjalan,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2019): 1-18.
- Szesnat, H., “What Did the Skenopoios Paul Produce?,” *Neotestamentica* 27.2. 1993.
- Szesnat, H., *The Apostle Paul and His Community in Corinth: A Study in Selected Issues of Socio-Economic Context and Practice*. MA Thesis; Natal: Pietermaritzburg, 1992.
- Thiessen, G. , *The Social Setting of Pauline Christianity: Essays on Corinth*. Edinburgh: Clark, 1983.
- Tolar, William B., “The Grammatical-Historical Method,” in Bruce Corley, Steve W. Lemke, and Grant I. Lovejoy. eds., *Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Introduction to Interpreting Scripture*. Second Edition; Nashville, Tennessee: Broadman & Holman, 2002.
- Tyson, J., “The Gentile Mission and the Authority of Scripture in Acts,” *NTS* 33. 1987.
- Welch, John W., “How Rich was Paul?...And Why IT Matters,” *Bountiful Harvest*. 2011.
- Williams, C.S.C., *A Commentary on the Acts of the Apostles*. 2nd ed.; London: Black, 1964.
- Williams, C.S.C., *Alterations to the Text of the Synoptic Gospels and Acts*. Oxford: Blackwell, 1951.
- Wilson, A.N., *Paul: The Mind of the Apostle*. New York: Norton, 1977.

Tentang Penulis

Deky Hidnas Yan Nggadas. Meraih gelar S.Th., dari SETIA Jakarta (2003); gelar M.Div., dari STT Amanat Agung Jakarta (2008); gelar M.Th., dalam bidang Perjanjian Baru dari STT I3 Batu (2013), Malang; gelar D.Th., dalam bidang Teologi Biblika dari Institut Kristen Borneo (2018); sedang menempuh studi Doktorat yang kedua dalam bidang Biblika Perjanjian Baru di STTRII Jakarta (2022-sekarang). Saat ini berprofesi sebagai dosen tetap dalam bidang Biblika Perjanjian Baru dan menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia (STT-RAI) Batam (2021-sekarang).